

STUDI PENAFSIRAN TASBIH ALAM SEMESTA DALAM TAFSIR *MAFÂTÎH AL-GHAIB*

INTERPRETATION STUDY OF UNIVERSE TASBIH IN *MAFÂTÎH AL-GHAIB*

Abdur Rohman

Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur`an (STIQ)
Isy Karima, Karanganyar, Jawa Tengah
abdur4@gmail.com

ABSTRACT

The pronouncing of the word tasbih is found in many places in the holy Qur`an. There is no matter repeating Qur`an but this matter has high position and to be attention by the reader. Qur`an states that not only human as the leader in earth say tasbih but also universe and all the content also said tasbih to Allah *Ta`âla*.

This research is aimed to understand the interpretation toward verses talked about universe tasbih in *Mafâtîh Al-Ghaib* interpret and interpretation method used by the writer.

The approach used in this research is *maudhu`i* approach with the kind research library research. Begining with fixing the theme that will be discuss, collect verses related to the literary of the determined source.

The analysis result of this research is known that *Mafâtîh Al-Ghaib* interpretation explained *mukallaf* creature say tasbih to Allah in two ways: first, with *lisân al-maqâl*. The second with the action (*lisân al-hâl*) that showed the rustic to Allah, glorify, and purify. And the tasbih of *Ghairu Mukallaf* creature is like annual, plant, and the dead things, so the tasbih is done by the *lisân al-hâl*. Whereas the method used in interpretation toward universe tasbih among of them attend to the relation (*munâsabah*) between the verses, arrangement and the diction in the verse, explanation idea that opposite in detail to argue later, and the interpretation dominated by writer *ra`yu*.

Keyword: Universe Tasbih, *Mafâtîh Al-Ghaib*.

ABSTRAK

Penyebutan kata tasbih terdapat di banyak tempat dalam Al-Qur`an. Tidak ada sesuatu yang diulang dalam Al-Qur`an melainkan hal tersebut mempunyai kedudukan yang tinggi dan

agar dijadikan perhatian oleh pembacanya. Al-Qur`an menyebutkan bahwa tidak hanya manusia saja sebagai khalifah di bumi yang bertasbih. Akan tetapi alam semesta beserta seluruh isinya juga bertasbih kepada Allah *Ta'âla*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran terhadap ayat-ayat yang membicarakan tasbih alam semesta dalam tafsir *Mafâtîh al-Ghaib* dan metode penafsiran yang dipakai oleh penulisnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *maudhû'i* (tematik) dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Diawali dengan menetapkan tema yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, menganalisa masing-masing ayat secara menyeluruh dengan fokus kajian terhadap sumber yang telah ditentukan.

Hasil analisa dari penelitian ini diketahui bahwa dalam tafsir *Mafâtîh al-Ghaib* dijelaskan makhluk *mukallaf* bertasbih kepada Allah dengan dua cara: Pertama dengan ucapan (*lisân al-maqâl*). Kedua, dengan perbuatannya (*lisân al-hâl*) yang menunjukkan pengesaan kepada Allah, memuliakan dan mensucikan-Nya. Adapun tasbih makhluk yang *ghairu mukallaf* seperti hewan, tumbuhan, dan benda-benda mati, maka tasbihnya dilakukan dengan *lisân al-hâl*. Sedangkan metode yang dipakai dalam penafsiran terhadap ayat-ayat tasbih alam semesta antara lain: memperhatikan hubungan (*munâsabah*) antar ayat, susunan dan pemilihan kata dalam ayat, pemaparan pendapat yang berseberangan secara detail untuk kemudian dibantah, dan penafsiran didominasi *ra'yu* penulis.

Kata kunci: Tasbih Alam Semesta, Tafsir *Mafâtîh Al-Ghaib*

1. PENDAHULUAN

Penyebutan kata tasbih terdapat di banyak tempat dalam al-Qur`an dan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk *fi'il mâdhi* (kata kerja yang menunjukkan masa lampau), *fi'il mudhâri'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang dan yang akan datang), *fi'il amr* (kata kerja perintah), ataupun *mashdar* (kata benda). Terhitung sebanyak 92 kali kata ini disebutkan dalam al-Qur`an.¹

Al-Qur`an menyebutkan bahwa tidak hanya manusia saja sebagai khalifah di bumi yang bertasbih. Akan tetapi alam semesta beserta seluruh isinya juga bertasbih kepada Allah *Ta'âla*. Diantara ayat yang menjelaskan tasbih

alam semesta antara lain firman Allah dalam surat *al-Isrâ'* ayat 44:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ
مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ
تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengetahui tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."²

1 Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur`ân al-Karîm*, (Damaskus: Dâr al-Basyâir, 2012), cet 1, hal. 451-453.

2 *Al-Qur`an dan Terjemahnya* yang telah ditashih Depag. (Surakarta: Pustaka al-Fâtih, 2009), hal. 286.

Ayat-ayat yang menerangkan tasbihnya alam semesta dan seisinya merupakan ayat-ayat *kauniyah* yang Allah *Ta'ala* perintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa memikirkan, mempelajari, dan meneliti kandungannya untuk meyakini keagungan-Nya. Orang-orang inilah yang diberi gelar mulia sebagai *ulul al-bâb* yaitu orang-orang yang senantiasa menggunakan akal pikirannya untuk mentadabburi dan *mentafakkuri* ayat-ayat-Nya.

Pemilihan tafsir *Mafâtih al-Ghaib* atau juga dikenal dengan tafsir *al-Kabîr* dalam kajian ini karena kitab ini banyak dirujuk oleh para ulama dalam menafsirkan al-Qur'an, terutama di kalangan ahli ilmu pengetahuan ketika mereka berusaha mengungkapkan rahasia ayat-ayat Allah yang tersirat di seluruh alam. Imam Adz-Dzahabi mengungkapkan bahwa Fakhrudin ar-Razi sangat banyak membahas dalam tafsirnya yang berkaitan dengan ilmu matematika, ilmu alam, dan ilmu-ilmu lain yang berkembang pada masanya, seperti ilmu astronomi dan sebagainya.³

Fakhrudin ar-Razi adalah seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu dan sangat menonjol dalam ilmu-ilmu *naqli* dan *'aqli*. Seorang yang mempunyai popularitas internasional dan aktif melahirkan karya-karya tulisnya. Ar-Razi mempelajari ilmu-ilmu *naqliyah* dan ilmu-ilmu rasional, sangat menguasai ilmu logika, filsafat dan ilmu kalam. Mengenai bidang-bidang ilmu tersebut, ia telah menulis beberapa kitab dan komentarnya, sehingga dipandang sebagai filosof pada masanya. Kitab-

³ Muhammad Husain adz-dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, juz 1, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2005), hal. 252.

kitabnya menjadi rujukan penting bagi mereka yang menamakannya sebagai filosof Islam.⁴

2. KAJIAN PUSTAKA

Terdapat beberapa kajian yang membahas mengenai tasbih, diantaranya; (1) *Shuwarun min Tasbîh al-Kâniyât Lillâh* karya Zaghloul an-Najjar yang dalam versi Indonesianya diberi judul *Dan Seluruh Alam pun Bertasbih Kepada-Nya*. Diterbitkan Gema Insani Press tahun 2003. (2) *Tasbîh al-Kaun* karangan Ahmad Sauqi Ibrahim yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Bahkan Jagat Raya pun Bertasbih*. Diterbitkan oleh Serambi tahun 2006. (3) Skripsi yang berjudul *Manifestasi Tasbih Makhhluk Menurut Al-Qur'an*. Ditulis oleh Khoirotul Fitriyani, fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, tahun 2012. (4) Skripsi Miftakhul Alif, fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, tahun 2010 yang berjudul *Makna Tasbih dalam Al-Qur'an*.

Berbeda dengan karya-karya ilmiah yang sudah disebutkan diatas, penelitian ini akan menyajikan pembahasan tasbih alam semesta dalam tafsir *Mafâtih al-Ghaib* dan kajian terhadap metode penafsiran yang digunakannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *maudhû'i* (tematik). Metodenya adalah dengan menghimpun ayat-ayat yang berbicara tentang tema tertentu,

⁴ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan: Mifdhol Abdurrahman. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), cet. 6, hal. 479.

kemudian menganalisa masing-masingnya secara detail dan komprehensif, dengan memperhatikan aspek urutan turun serta korelasi ayat dimaksud dengan ayat sebelum dan sesudahnya dalam surat masing-masing.⁵

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengambilan data dari sumber-sumber tertulis (data primer dan sekunder). Dokumentasi dimulai dari mengumpulkan informasi seputar kitab *Mafâtîh al-Ghaib*, kemudian mencari informasi penafsiran tasbih alam semesta beserta metodenya dari kitab tersebut dan sumber-sumber pendukung untuk kemudian dianalisa.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang sudah penulis kumpulkan, maka didapatkan penafsiran Ar-Razi terhadap ayat-ayat tasbih alam semesta dalam tafsir *Mafâtîh al-Ghaib* adalah sebagai berikut:

Ayat-ayat tentang tasbih alam semesta ada 11 tempat. Yaitu *Ar-Ra'd* ayat 13, *Al-Isrâ'* ayat 44, *Al-Anbiyâ'* ayat 79, *An-Nûr* ayat 41, *Shâd* ayat 18, *Al-Hadîd* ayat 1, *Al-Hasyr* ayat 1, *Al-Hasyr* ayat 24, *Ash-Shaff* ayat 1, *Al-Jumu'ah* ayat 1, dan *At-Taghâbun* ayat 1. Dalam tafsir *Mâfatîh al-Ghaib* terdapat dua pembahasan. Pembahasan pertama, makhluk *mukallaf* bertasbih kepada Allah dengan dua cara: Pertama dengan ucapan, seperti lafadz *subhânallâh*, kedua dengan perbuatannya yang menunjukkan

pengesaan kepada Allah, memuliakan dan mensucikan-Nya.⁶

Adapun tasbih makhluk yang *ghairu mukallaf* seperti hewan ternak dan benda-benda mati, maka tasbihnya dilakukan dengan cara kedua. Hal tersebut dikarenakan tasbih dengan cara pertama tidak bisa dilakukan, kecuali dengan pemahaman, pengetahuan, akal, dan ucapan. Perlu diketahui bahwa andaikata benda mati berpengetahuan dan dapat berbicara, maka hal tersebut dapat digunakan untuk membantah bahwa Allah yang maha mengetahui dan Maha Menguasai adalah hidup. Pernyataan ini tentu merupakan bentuk kekufuran.⁷

Jika benda mati mempunyai pengetahuan tentang dzat Allah, sifat-Nya, dan bertasbih padahal merupakan benda yang mati, maka disimpulkan bahwa sesuatu yang berpengetahuan, dapat berbuat dan berbicara tidak mesti sesuatu yang hidup. Sehingga bisa muncul anggapan bahwa Allah pun yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa tidak mesti hidup. Hal ini merupakan kebodohan dan kekufuran. Sudah menjadi hal yang maklum bahwa sesuatu yang mati tidak akan bisa untuk berpengetahuan, berbuat dan berbicara. Pernyataan ini menjadi pijakan ulama *muhaqqiq*.⁸

Di antara orang ada yang mengatakan, "Benda mati, tumbuh-tumbuhan, dan binatang semua bertasbih kepada Allah." Mereka berdalil dengan mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa semua bertasbih kepada

5 Muhammad Mahmud Hijazi, *Kesatuan Tema dalam Al-Qur'an*, Terjemahan: Abdul Hayyie al-Kattani. (Jakarta: Gema Insani, 2010), cet. I, hal. 471.

6 Fakhruddin ar-Razi, *Mafâtîh al-Ghaib*, (Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabi, 1420 H), cet. 3, jld 20, hal. 347.

7 *Ibid.*

8 *Ibid.*

Allah dan tasbih ini tidak bisa ditafsiri dengan penafsiran lain. Tasbih ini menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Allah dan hikmah-Nya, karena dalam ayat Allah berfirman, "*Tetapi kalian tidak mengetahui tasbih mereka.*" Maka dari ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa tasbih mereka tidak kita pahami dan hal tersebut menunjukkan adanya kekuasaan Allah dan hikmah-Nya yang dapat kita ketahui. Sesuatu yang dapat dipahami tentu berbeda dengan yang tidak dapat dipahami. Dalam ayat ditunjukkan bahwa mereka bertasbih yang tidak dapat kita pahami. Tasbih yang disebut dalam ayat ini sepantasnya adalah sesuatu yang berbeda dengan yang umumnya untuk menunjukkan kekuasaan Allah dan hikmah-Nya.⁹

Pernyataan di atas dapat dibantah dari beberapa sisi. Pertama, apabila engkau mengambil sebuah apel, tentu apel tersebut terdiri sekian banyak bagian yang masing-masing mempunyai sifat tersendiri, dari bentuk, rasa, warna, aroma, letak, dan sisi. Kekhususan bagian terkecil dari apel dengan sifat tertentu tidak mungkin dapat terwujud tanpa Allah yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Jika engkau mengetahui hal ini tentu akan jelas bahwa setiap bagian dari apel beserta sifat-sifat yang dimilikinya menunjukkan adanya Allah. Sedangkan hal-hal yang tidak dapat dipahami, seperti banyaknya jumlah elemen penyusunnya, keadaan sifat-sifatnya, maka inilah makna dari potongan ayat "*tetapi kalian tidak mengetahui tasbih mereka.*"¹⁰

Kedua, orang-orang kafir meskipun mengakui dengan lisan mereka adanya Allah, tetapi mereka tidak merenungkan bukti-bukti kekuasaan-Nya maka hal ini termasuk dalam ayat, "Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling daripadanya." (QS. Yusuf: 105). Makna tersebut adalah yang dimaksud dalam ayat 44 *al-Isrâ`*, "*tetapi kalian tidak mengetahui tasbih mereka.*"¹¹

Ketiga, meskipun ada yang mengikrarkan dengan lisannya akan adanya Allah, tetapi mereka tidak memahami bahwa Allah maha sempurna kekuasaan-Nya maka hakikatnya mereka tidak mengakui bahwa Allah maha kuasa di hari pengumpulan dan hari dimana amal akan diberitakan (yaitu hari kiamat). Allah berfirman kepada nabi Muhammad, "Katakanlah, Jikalau ada Tuhan-Tuhan selain-Nya, sebagaimana mereka katakan, niscaya Tuhan-Tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy.'" (al-Isrâ` : 42). Mereka belum mengetahui bukti dari ini, maka Allah berfirman di ayat selanjutnya, "Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah." Tasbih langit, bumi, dan segala isinya menunjukkan kebenaran bukti tersebut dan kekuasaan-Nya sedangkan kalian tidak memahami dan mengetahui bukti tersebut. Maka kita katakan," Sesungguhnya golongan yang lalai dari bukti keesaan dan keadilan, kenabian dan hari kiamat adalah yang dimaksud ayat, "Tetapi kalian tidak mengerti tasbih mereka."¹²

9 *Ibid*

10 *Ibid.*, hal. 347-348.

11 *Ibid.*, hal. 348.

12 *Ibid.*

Dalam penyebutan di akhir ayat, "Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun", menunjukkan ketidaktunggalannya mereka atas tasbih yang disebut dalam ayat merupakan kesalahan/dosa besar. Maka, hal ini merupakan suatu dosa jika tasbih dalam ayat dimaknai sebagai kesempurnaan kekuasaan Allah dan hikmah-Nya, yang kemudian mereka lalai dan tidak mengerti tentangnya. Sedangkan andaikan kita maknai tasbih ini bahwa benda-benda mati dapat bertasbih dengan ucapan dan lafadz, tidak tunggalannya kita akan tasbih mereka bukan merupakan suatu kesalahan atau dosa. Dan jika hal tersebut bukan kesalahan atau dosa maka tidak mungkin ayat ini ditutup dengan firman-Nya "Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun". Hal ini merupakan dalil kuat dalam memenangkan pendapat yang kami pilih.¹³

Perlu diketahui, bahwa orang yang mengatakan bahwa benda mati dan binatang bertasbih dengan lafadz, dan mereka mengatakan jika binatang disembelih maka mereka sudah tidak bertasbih lagi. Padahal mereka mengatakan bahwa benda mati dapat bertasbih. Bagaimana mereka mengatakan bahwa benda mati dapat bertasbih, sedangkan binatang yang mati disembelih sudah tidak bertasbih lagi?. Mereka juga menyatakan bahwa dahan pohon yang patah sudah tidak bertasbih lagi, sedangkan mereka mengatakan bahwa benda mati dapat bertasbih?. Maka pendapat ini merupakan pendapat yang lemah.¹⁴

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

5. PENUTUP

Berdasarkan data dan analisa yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran tasbih alam semesta dalam tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib* adalah sebagaimana berikut: Makhluḥ *mukallaḥ* bertasbih kepada Allah dengan dua cara. Pertama, dengan ucapan (*lisan al-maqâl*), seperti lafadz *subḥânallâh*. Kedua, dengan perbuatannya (*lisan al-hâl*) yang menunjukkan pengesaan kepada Allah, memuliakan dan mensucikan-Nya. Adapun tasbih makhluḥ yang *ghairu mukallaḥ* seperti hewan, tumbuhan, dan benda-benda mati, maka tasbihnya dilakukan dengan cara kedua, yaitu dengan *lisan al-hâl*.
2. Metode penafsiran terhadap tasbih alam semesta dalam tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib* antara lain:
 - a. Penafsiran terhadap ayat dengan mengaitkannya sesuai konteks ayat-ayat sebelumnya (*munâsabah*).
 - b. Penafsiran makna tasbih dengan pendekatan korelasi, susunan, dan pemilihan kata dalam ayat.
 - c. Pemaparan pendapat yang berseberangan/berbeda dengan detail *hujjah* yang digunakan untuk kemudian dibantah dan disebutkan titik kelemahannya satu persatu.
 - d. Pembahasan didominasi penafsiran *bi ar-ra`yi* sebagaimana tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib* dikenal sebagai tafsir *bi ar-ra`yi*

al-mamdûh. Ar-Razi membahas makna tasbih dengan keluasan ilmunya.

Demikian penelitian ini dibuat. Semoga bermanfaat dan menginspirasi dalam pengkajian ilmu tafsir. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada peneliti-peneliti lainnya bisa mengkaji ulang, mengembangkan, menambah atau membandingkan dengan penelitian yang lain. Dengan ini pula, peneliti berharap adanya kajian lebih luas lagi terhadap tafsir *Mafâtiḥ al-Ghaib* dalam tema-tema yang lainnya mengingat betapa luasnya kandungan ilmu dalam tafsir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang telah ditashih Depag, 2009, Surakarta: Pustaka al-Fatih.
- Al-Badr, Abdurrazzaq, 2003, *Fiqh al-Ad'iyyah wa al-Adzkar*, Kuwait, Cet. 2.
- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Isma'il, 1422 H, *Shahih Al-Bukhari*, Tahqiq Muhammad Zuhair Nashir an-Nashir, Dar at-Thauq an-Najah, Cet. 1.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah, 2012, *Ta'rif ad-Darisin bi Manahij al-Mufasirin*, Damaskus: Dar al-Qalam, Cet. 5.
- Al-Khatib, Musa, 2010, *Ketika Alam Bertasbih*, terj. Arif Munandar, Solo: Kiswah Media, Cet. 1.
- Al-Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir*, 1997, Surabaya: Pustaka Progresif, Cet. 14.
- Al-Qaththan, Manna', 2005, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. 6.
- An-Naisaburi, Muslim Ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi', Dar Ihya' at-Turats, Cet. 1.
- An-Najjar, Zaghoul, 2003, *Seluruh Alam pun Bertasbih kepada-Nya*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. 1.
- Ar-Razi, Abu Abdillah Fakhruddin, 1420 H, *Mafatih Al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya' at-Turats, Cet. 3.
- Azwar, Syaifuddin, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.1.
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul 'Adzim, 1995, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, Cet. 1.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul 2012, Muhammad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an al-Karim*, Damaskus: Dar al-Basyair, Cet. 1.
- Bucaille, Maurice, 2005, *Jelajah Alam Bersama Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan: Sujati, Solo: Pustaka Arafah, Cet. 1
- Hijazi, Muhammad Mahmud, *Kesatuan Tema dalam Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani, 2010, Cet. 1.
- Khusnan, Ulinnuha, "Ketika ar-Razi Dipermasalahan", <http://www.iiq.ac.id/index.php?a=artikel&d=2&id=44>, diakses tanggal 15 Oktober 2016, jam 10.32 WIB.
- Mukhtar, 2013, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta Selatan: GP Press Group, Cet. 1.
- Purwanto, Agus, 2013, *Ayat-Ayat Semesta*, Bandung: Mizan, Cet. 5.

Syuhbah, Abu, 1408 H, *Al-Israiliyyat wa al-Maudhu'at fi Kutub at-Tafsir*, Kairo: Maktabah as-Sunnah, Cet. 1.

Sempo, Muhammad Widus, "Dibalik Lautan Tasbih", <http://www.dakwatuna.com/2011/09/27/14984/lautan-makna-dibalik-tasbih/#axzz3O6XbrV16>, diakses tanggal 15 Oktober 2016, jam 10.37 WIB.

Zaen, Abdullah, "Batu pun Bertasbih", <http://tunasilmu.com/silsilah-fiqih-doa-dan-dzikir-no-44-batu-pun-bertasbih/>

_____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>.